

PERAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA DI SEKOLAH DASAR

Uuz Zakiyah Devi¹, Ichsan²

^{1,2}Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹zakiyahuuz2709@gmail.com, ²Ichsan01@uin-suka.ac.id,

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine whether the role of parenting can increase students' interest in learning. This study uses qualitative research methods, namely the type of descriptive research. Where researchers can conduct research directly down to the field. Data collection techniques used were interviews, observation, and documentation. The data analysis technique uses the Milles and Huberman model with stages, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that through parenting parents can shape, guide and direct their children so that they can place themselves well in the surrounding environment, so that they can develop properly in socializing in the community. Thus, parenting plays an important role in increasing their child's interest in learning.

Keywords: parenting style, interest in learning, elementary school

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah peran pola asuh orang tua dapat meningkatkan minat belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian deskriptif. Dimana peneliti bisa melakukan penelitian langsung turun ke lapangan. Teknik pengumpulan data yang di gunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Milles and Huberman dengan tahapan, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pola asuh orang tua dapat membentuk, membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka agar dapat menempatkan diri dengan baik di lingkungan sekitarnya, sehingga mereka bisa berkembang dengan semestinya dalam bergaul di tengah masyarakat. Dengan demikian pola asuh orang tua sangat berperan penting dalam meningkatkan minat belajar anaknya.

Kata Kunci: pola asuh orang tua, minat belajar, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak

menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya. Orang tua sebagai pembentuk pribadi pertama dalam kehidupan anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan

yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.

Realitas menunjukkan bahwa pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan, serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Orang tua harus dapat memberikan pola asuh yang tepat sesuai dengan perkembangan anaknya, agar anak dapat menerima pola asuh yang diberikan kepadanya dengan baik sehingga dapat memotivasi belajarnya. Pola asuh orang tua adalah sikap orang tua dalam membimbing anaknya. Pola asuh orang tua itu sangat penting bagi anak untuk membantu minat belajar anak, contohnya jika anak diberi perhatian oleh orang tuanya pasti mereka mempunyai minat yang tinggi dalam belajar. Semakin besar perhatian orang tuanya maka semakin besar minat belajar anak. Pola asuh itu bukan hanya orang tuanya saja, tapi bisa juga melibatkan

guru yang membimbing anak dalam belajar di sekolah.

Berbicara mengenai mendidik anak, orang tua merupakan orang yang bertanggung jawab dalam pendidikan anak-anak. Peran orang tua juga menentukan masa depan anak. Keluarga dan lingkungan adalah jalur pendidikan informal. Di dalam keadaan yang normal, keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Karena disanalah anak mulai mengalami proses sosialisasi awal, serta mengenal dunia sekitarnya, juga pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari. Peran orang tua sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan anak-anak mereka. Induk peran dan tanggung jawab antara lain dapat diwujudkan dengan membimbing kelangsungan anak belajar di rumah sesuai dengan program yang telah dipelajari oleh anak-anak di sekolah belajar.

Karena pentingnya peranan orang tua dalam mendidik anak, telah dilakukan beberapa penelitian yang membuktikan bahwa orang tua memiliki andil yang sangat besar dalam kemampuan anak dalam lingkup Pendidikan. Salah satunya

penelitian oleh Valeza menunjukkan bahwa peran orang tua dalam menentukan prestasi belajar siswa sangatlah besar. Orang tua yang selalu memberi perhatian pada anaknya, terutama perhatian pada kegiatan belajar mereka dirumah, akan membuat anak lebih giat dan lebih bersemangat dalam belajar karena ia tahu bahwa bukan dirinya sendiri saja yang berkeinginan untuk maju, akan tetapi orang tuanya juga memiliki keinginan yang sama. Sehingga hasil belajar atau prestasi belajar yang diraih oleh siswa menjadi lebih baik. (Valeza dan Alsi Rizka, 2017)

Slamento mengemukakan bahwa “minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan”. Pendapat yang serupa juga diungkapkan oleh Muhibin Syah, menyatakan bahwa “Minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”. (Rangkuti dkk, 2021) Jadi minat belajar akan mendorong siswa belajar lebih baik dari pada belajar tanpa minat. Minat ini timbul apabila siswa memberikan perhatian lebih akan sesuatu karena menyenangkan

atau merasa bahwa sesuatu yang akan dipelajarinya dirasakan bermakna bagi dirinya. (Syah, 2013)

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diketahui bahwa peran pola asuh orang tua dalam meningkatkan minat belajar siswa sangatlah penting. Maka penulis berminat untuk melakukan penelitian dengan judul peran pola asuh orang tua dalam meningkatkan minat belajar siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian deskriptif. Dimana peneliti bisa melakukan penelitian langsung turun ke lapangan. Penelitian ini dilakukan di SD NU Darul Hikam Kertasemaya Indramayu, dilakukan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan fakta terkait peran pola asuh orang tua bagi minat belajar siswa. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder data primer adalah data yang diperoleh langsung, sedangkan data sekunder data yang di kumpulkan oleh peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

C. Hasil Penelitiandan Pembahasan

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang

Tua

Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri. Menurut Petranto (Suarsini, 2013) pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua. (Adawiah, 2017)

Istilah pola asuh terdiri dari dua suku kata yaitu pola dan asuh. Menurut Poerwadarminta (1985:63) pola adalah model dan istilah asuh diartikan menjaga,

merawat dan mendidik anak atas diartikan memimpin, membina, melatih anak supaya bisa mandiri dan berdiri sendiri. Webster's mengemukakan bahwa istilah asuh dalam bahasa Inggris diartikan dengan *nurture* yang memiliki pengertian: "*The sum of the influences modifying the expression of the genetic potentialities of organism*" artinya sejumlah perubahan ekspresi yang dapat mempengaruhi potensi genetic yang melekat pada diri individu. (1980:781).

Sementara dalam Depdikbud (1990:54) istilah asuh diartikan membimbing atau membantu. (Anisah, 2011)

Djamarah (2014) berpendapat bahwa pola asuh adalah kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua dalam memimpin, menjaga, dan membimbing anak yang dilakukan secara konsisten sejak anak lahir hingga remaja dan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. (Ilyun

Navida dkk, 2021)Sedangkan Casmini (dalam Agustiwati, 2014) menyebutkan bahwa: "Pola asuh sendiri memiliki definisi bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya." Menurut Thoha (1996:109) dalam Agustiwati (2014) menyebutkan bahwa, "Pola Asuh orang tua adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak." (Raharjo, 2021)

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah pola asuh merupakan sejumlah model atau bentuk perubahan ekspresi dari orang tua yang dapat mempengaruhi potensi genetic yang melekat pada diri individu dalam upaya

memelihara, merawat, membimbing, membina dan mendidik ana-anaknya baik yang masih kecil ataupun yang belum dewasa agar menjadi manusia dewasa yang mandiri dikemudian hari.

Dalam hal ini orang tua sangat berperan dalam membimbing dan

b. Benruk-bentuk Pola Asuh Orang Tua

Menurut Baumrind mengidentifikasi dan memberikan label pada bentuk-bentuk pola asuh orang tua sebagai berikut: "*Three of the most prominent caregiving style are described in the next section, including the behavior of the parent and the behavior of the child experiencing this type of cergiving*" Ketiga pola asuh itu adalah *Authoritarian style* (gaya otoriter), *Permissive style* (gaya membolehkan), dan *Authoritative style* (gaya memerintah).(Anisah, 2011)

Menurut Hurlock (dalam Adawiah, 2017) membagi pola asuh orang tua ke dalam tiga macam yaitu sebagai berikut:

a. Pola Asuh Permissif

Pola asuh permisif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbinganpun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkan untuk member keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua dan berperilaku menurut apa yang diinginkannya tanpa ada control dari orang tua. Gunarsa (2002) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol

terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak.

Dalam pola asuh ini, perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah, dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya. Prasetya menjelaskan bahwa pola asuh permisif atau biasa disebut pola asuh penelantar yaitu di mana orang tua lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri, perkembangan kepribadian anak terabaikan, dan orang tua tidak mengetahui apa dan bagaimana kegiatan anak sehari-harinya. Dariyo juga mengatakan bahwa pola asuh permisif yang diterapkan orang tua, dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan social yang berlaku. Namun bila anak mampu menggunakan kebebasan

secara bertanggung jawab, maka dapat menjadi seorang yang mandiri, kreatif, dan mampu mewujudkan aktualitasnya.(Andhriana dkk, 2021)

b. Pola Asuh Otoriter

Menurut Gunarsa (2002), pola asuh otoriter yaitu pola asuh dimana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa member kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya. Senada dengan Hurlock, Dariyo, menyebutkan bahwa anak yang dididik dalam pola asuh otoriter, cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu. Edwars juga

menambahkan bahwa Pola asuh ini seringkali menentukan keputusan sepihak tanpa berdiskusi dulu dengan anak, orang tua tidak menghiraukan harapan-harapan dan kehendak hati anaknya, tidak peduli jika anaknya tertekan.

Dalam pola asuh ini, orang tua otoriter menuntut keteraturan, sikap yang sesuai dengan ketentuan yang berkembang pada masyarakat, dan menekankan kepatuhan kepada otoritas. Orang tua dengan pola asuh ini menggunakan hukum untuk penegak kedisiplinan dan dengan mudah mengumbar emosi/kemarahan atau ketidaksenangan kepada anak-anak mereka. Orang tua tipe ini lebih banyak menuntut, sering marah, kurang bersikap positif dan kurang menampakan cintanya kepada anak-anaknya.

c. Pola Asuh Demokratis

Menurut Gunarsa mengemukakan bahwa dalam menanamkan disiplin kepada anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam pola asuh ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada. Dariyo mengatakan bahwa pola asuh demokratis ini, di samping memiliki sisi positif dari anak, terdapat juga sisi negatifnya, di mana anak cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, karena segala sesuatu itu harus dipertimbangkan oleh anak kepada orang tua.

2. Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Kata minat secara etimologi berasal dari Bahasa Inggris “*Interest*” yang berarti kesukaan, perhatian (kecenderungan hati pada sesuatu), keinginan. Menurut Bimo Walgito, minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap suatu obyek yang sesuai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari serta membuktikannya lebih lanjut tentang obyek tertentu, dengan pengertian adanya kecenderungan untuk berhubungan lebih aktif dengan obyek. Dari sekian penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa aspek minat berkaitan dengan perasaan. Minat seseorang terhadap suatu obyek akan membawa ketertarikan terhadap obyek yang diminatinya. (Andhika, 2021)

Menurut Harold Spears, memberi batasan, *learning is to observe, to read, to imiate, to try something themselves, to listen, to follow direction* (belajar adalah mengamati,

membaca, meniru, mencoba sesuatu dengan sendirinya, mendengar dan mengikuti arah). Sedangkan Menurut Whittaker, merumuskan bahwa “belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman”. Demikian pula menurut Djamarah belajar adalah “serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor”.(Akram, 2021) Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian belajar adalah perubahan dalam diri pelajarnya yang berupa, pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku akibat dari interaksi dengan lingkungannya.

Minat belajar adalah aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti : gairah, keinginan, perasaan

suka untuk melakukan proses perubahantingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi, mencari pengetahuan dan pengalaman, dengan kata lain, minat belajar itu adalah perhatian. Rasa suka, ketertarikan seseorang (siswa) terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam belajar. Minat tidak dibawa sejak lahir, tetap minat meruapak hasil yang diperoleh dari pengalaman belajar.Jenis pelajaran yang melahirkah minat itu akan menentukan seberapa lama minat bertahan dan kepuasan yang diperoleh dari minat. menyebabkan perubahan pengetahuan, ketrampilan dan tingkah laku.

Minat belajar merupakan salah satu bentuk dorongan belajar yang berperan dalam pencapaian prestasi belajar siswa. Siswa yang memiliki minat yang kuat akan mempunyai keinginan untuk belajar. Hasil belajar akan optimal bila terdapat minat belajar yang kuat dari

dalam diri peserta didik. Karena itu, dapat terjadi siswa yang memiliki intelegensi yang cukup tinggi akan gagal karena minimnya minat belajar, dan sebaliknya.

2. Ciri-ciri Minat Belajar

Menurut Elizabeth Hurlock (dalam Susanto), menyebutkan ada tujuh ciri minat belajar sebagai berikut:

1) Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental 2) Minat tergantung pada kegiatan belajar 3) Perkembangan minat mungkin terbatas 4) Minat tergantung pada kesempatan belajar 5) Minat dipengaruhi oleh budaya 6) Minat berbobot emosional. (Fadillah dan Ahmad, 2016)

Minat berbobot egoisentris, artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya. Menurut Slameto, siswa yang berminat dalam belajar adalah sebagai berikut: 1) Memiliki kecenderungan yang tetap 2) untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang

dipelajari secara terus-menerus 3) Ada rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminatinya 4) Memperoleh sesuatu kebanggaan dan kepuasan pada suatu yang diminati 5) Lebih menyukai hal yang lebih menjadi minatnya daripada hal yang lainnya.

3. Faktor-faktor Minat Belajar

Minat juga dapat timbul karena adanya faktor luar yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku, baik rangsangan itu berupa benda-benda yang mempunyai hubungan dengan dirinya maupun nilai-nilai yang bermakna. Minat tidak berdiri sendiri, melainkan timbul dengan adanya kebutuhan psikis. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Mulyono Abdurrahman bahwa "minat perhatian tidak berdiri sendiri, melainkan timbul oleh kebutuhan kita, baik pada waktu senggang maupun pada waktu tertentu".(Aldiyanti dan Rani, 2021)

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat. Agar siswa memiliki minat untuk

belajar, ada beberapa factor yang berhubungan dengan minat. Guru harus selalu berusaha membangkitkan minat siswa agar pembelajaran menyenangkan, sehingga siswa dapat mencapai hasil yang baik. Menurut Totok Susanto, adalah sebagai berikut: 1) Memotivasi dan Cita-cita; 2) keluarga; 3) peranan guru, 4) sarana dan pra sarana, 5) teman pergaulan dan 6) mass media.(Abadi, 2020)

Berkaitan dengan pendapat di atas keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terutama, karena sebagian besar kehidupan siswa berada dalam lingkungan keluarga. Keluarga terutama orang tua sudah sewajarnya memelihara dan membimbing anak dengan penuh kasih sayang.

Dalam hal ini berarti orang tua perlu memberi dorongan agar timbul minat belajar agar anaknya cerdas. Orang tua pendidikan dan perhatian sesuai dengan perkembangan anaknya.

Kewajiban dan tanggung jawab yang ada pada orang tua untuk mendidik anak datang dengan sendirinya. Kasih sayang yang ada pada orang tua adalah kasih sayang yang sejati. Dengan demikian keluarga dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Keadaan keluarga serta keadaan rumah juga mempengaruhi minat seorang peserta didik. Suasana keluarga tenang, damai, tentram dan menyenangkan akan mendukung minat siswa dalam belajar di rumah.

3. Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pola asuh orang tua oleh faktor pekerjaan dan pendidikan orang tua, lingkungan sekitar, dan sebagainya. Artinya, pekerjaan, pendidikan, lingkungan sangat berpengaruh pada pola asuh. Jadi akan mengetahui pola asuh seperti apa yang diterapkan orang tua berdasarkan pekerjaan, pendidikan orang tua dan lingkungan sekitar.

Melalui pola asuh orang tua dapat membentuk, membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka agar dapat menempatkan diri dengan baik di lingkungan sekitarnya, sehingga mereka bisa berkembang dengan semestinya dalam bergaul di tengah masyarakat. Dengan demikian pola asuh orang tua sangat berperan penting dalam meningkatkan minat belajar anaknya.

Dari bentuk-bentuk pola asuh itu dikaitkan dengan minat belajar anak. Selain itu ada faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh yang di terapkan orang tua. Sikap orang tua yang selalu memerhatikan kemajuan belajar anaknya, akan mendorong anak untuk lebih semangat dalam belajar. Perhatian dan peran orang tua memang sangat dibutuhkan oleh anak. Karena dalam usia ini, mereka belum mampu mandiri dalam segala hal, termasuk dalam hal belajar. Pola asuh yang dapat meningkatkan minat belajar yaitu demokratis. Karena demokratis sifatnya bebas dalam arti memberikan kebebasan anak untuk

mengeksplorasi bakatnya, minatnya sehingga anak itu merasa bebas berprestasi dan tidak ada tekanan. Dalam mengikuti proses pembelajaran anak antusias dan sungguh-sungguh ketika diberikan tugas selalu mengerjakan.

Tetapi demokratis juga ada kekurangan, kalau anak tidak pintar mengontrol diri maka anak menjadi liar. Jadi demokratis itu masih dalam pendampingan dan pantauan dari orang tua. Menurut Thomas Gordon mengatakan bahwa ciri-ciri orang tua seperti ini merupakan refleksi dari kondisi kepribadian yang matang, dewasa, sehat, profuktif, normal dan tidak mengalami hambatan.(Septiani dkk, 2021)

Orang tua dengan pola pengasuhan permisif artinya pemanja anak, yaitu orang tua yang menerapkan pola asuh permissif memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak. Hal ini berimbas pada minat belajar

anak kurang yang belum optimal. Sejalan dengan hal ini, didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Najibah yang menyampaikan bahwa apabila orang tua terus meningkatkan pola asuh permisifnya hal ini akan berdampak pada semakin menurunnya hasil belajar anak.

Apabila orang tua menerapkan pola asuh otoriter dengan memberikan kontrol dan evaluasi pada setiap kegiatan yang dilakukan anak untuk tujuan kesuksesan anak maka hal tersebut dapat memberikan dampak positif bagi minat belajar anak. Orang tua dengan pola pengasuhan otoriter Menurut Gunarsa, pola asuh otoriter yaitu pola asuh dimana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa member kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum.

Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Najibah yang diketahui bahwa pola asuh otoriter berkorelasi positif dengan hasil belajar siswa namun termasuk

pada kategori lemah. Oleh karena itu, pola pengasuhan yang tepat terhadap pendidikan anak merupakan aspek yang sangat penting bagi perkembangan anak untuk mencapai hasil yang maksimal. (Juniarti, dkk, 2021)

Hasil ini didukung dengan pendapat Lya, Hanief, & Dewi, peran orang tua dalam menumbuhkan minat belajar sangat penting sekali. Pendampingan anak dalam momen belajar juga akan membangun komunikasi yang intens dengan anak. Begitu pula orang tua tetap harus memberikan perhatian, bimbingan, pengawalan dan sikap yang positif untuk peningkatan minat belajar anak-anak mereka. Sikap yang baik dan pola pengasuhan yang tepat dari orang tua dalam mengajar dan mendidik anak-anak mereka, maka anaknya pun menjadi baik dan terdidik.

E. Kesimpulan

Melalui pola asuh orang tua dapat membentuk, membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka agar dapat menempatkan diri dengan baik di lingkungan sekitarnya, sehingga mereka bias berkembang

dengan semestinya dalam bergaul di tengah masyarakat. Dengan demikian pola asuh orang tua sangat berperan penting dalam meningkatkan minat belajar anaknya.

Dari bentuk-bentuk pola asuh itu dikaitkan dengan minat belajar anak. Selain itu ada faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh yang di terapkan orang tua. Sikap orang tua yang selalu memerhatikan kemajuan belajar anaknya, akan mendorong anak untuk lebih semangat dalam belajar. Perhatian dan peran orang tua memang sangat dibutuhkan oleh anak. Karena dalam usia ini, mereka belum mampu mandiri dalam segala hal, termasuk dalam hal belajar. Pola asuh yang dapat meningkatkan minat belajar yaitu demokratis. Karena demokratis sifatnya bebas dalam arti memberikan kebebasan anak untuk mengeksplorasi bakatnya, minatnya sehingga anak itu merasa bebas berprestasi dan tidak ada tekanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, A. P. (2020). Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1d).
- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* , 7, 33-48.
- Akram, R. R. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Question Student Have Terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Kelas Xi Sma Muhammdiyah Parepare. *Al-Ibrah* , X, 37-52 .
- Aldiyanti, R. (2021, August). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan* (Vol. 1).
- Andhika, M. R. (2021). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* , 1, 54 –66.
- Andhriana, L. T., & Tanjung, B. J. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Almufi Jurnal Pendidikan*, 1(3), 133-137.
- Anisah, A. S. (2011). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter

- Anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 05, 70-84.
- Drew, C., & Edwards, K. A. S. D. (2006). Panduan Bagi Para Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak. *Bandung: Kaifa*.
- Fadillah, A. (2016). Analisis minat belajar dan bakat terhadap hasil belajar matematika siswa. *Mathline: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 1(2), 113-122.
- Ilyun Navida, dkk. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Masa Pandemi. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 14, 11 – 21.
- Juniarti, N. K. R., Margunayasa, I. G., & Kusmariyatni, N. (2020). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Konsep Diri dengan Kompetensi Pengetahuan Matematika Siswa. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(1), 17-25.
- Lya, Y. R. U., Hanief, M., & Dewi, M. S. (2020). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Di Rumah Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sd Negeri 1 Sidorenggo Ampelgading. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(11), 69-77.
- Rangkuti, S. M., & Idrus, Y. (2021). Hubungan Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Menghias Busana Siswa Kelas XI Jurusan Tata Busana SMK Negeri 6 Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 386-394.
- Raharjo, A. C. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4, 1-15 .